

Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Perilaku Asertif pada Peserta Didik SMK TELKOM Banjarbaru

Relationship Between Need For Assilation and Assertive Behavior In Students Of SMK (Vocational School) Telkom Banjarbaru

Winda Utari Cahyani*, Dwi Nur Rachmah, & Neka Erlyani

Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. A. Yani, Km. 36,00, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia, 70174

ABSTRAK

Remaja cenderung mengikuti apapun yang dilakukan oleh teman sebaya, mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar ataupun teman sebayanya. Agar remaja memiliki sikap tegas dan tidak mudah untuk diremehkan dalam pertemanan maka mereka memerlukan perilaku asertif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku asertif pada peserta didik SMK Telkom Banjarbaru. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di SMK Telkom Banjarbaru, sedangkan subjek dalam penelitian ini sebanyak 89 siswa yang ditentukan dengan rumus yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael dan *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa skala kebutuhan afiliasi dan skala RAS (*Rathus Assertive Scale*). Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* didapatkan nilai $r = 0,446$; $p < 0,05$, artinya adanya hubungan positif antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku asertif. Nilai positif pada r menunjukkan bahwa semakin tinggi kebutuhan afiliasi maka semakin tinggi perilaku asertif, sebaliknya semakin rendah kebutuhan afiliasi maka semakin rendah perilaku asertif. Hasil analisis tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku asertif dapat diterima. Sumbangan efektif kebutuhan afiliasi dengan perilaku asertif sebesar 19,9% sedangkan 80,1% merupakan sumbangan dari faktor lainnya.

Kata kunci: Kebutuhan Afiliasi, Perilaku Asertif, Remaja

ABSTRACT

Adolescents tend to follow whatever their peers do; they are easily influenced by the surrounding environment or their peers. In order to get the adolescents have a firm attitude and not easy to be underestimated in friendships, they need to have assertive behavior. The objective of this study was to find out the relationship between need for affiliation and assertive behavior in students of SMK Telkom Banjarbaru. The population in this study were students of SMK Telkom Banjarbaru, while the subjects in this study were 89 students who were selected using the formula developed by Isaac and Michael and using the simple random sampling technique. Data were collected using research instruments including the scale of the need for affiliation and RAS (*Rathus Assertive Scale*). Based on the results of the product moment correlation test, the value of $r = 0.446$; $p < 0.05$, indicating that there was a positive relationship between the need for affiliation and assertive behavior. A positive value on r indicates that the higher the need for affiliation, the higher the assertive behavior; and conversely, the lower the need for affiliation, the lower the assertive behavior. The results of the analysis prove that the hypothesis stating that there is a relationship between the need for affiliation and assertive behavior is acceptable. The effective contribution of the need for affiliation to assertive behavior is 19.9%, while 80.1% is contributed by other factors.

Keywords: Need for Affiliation, Assertive Behavior, Adolescents

*Korespondensi:

Winda Utari Cahyani
windautaricahyani22@gmail.com

Masuk: 12 Juli 2021

Diterima: 30 Agustus 2022

Terbit: 31 Agustus 2022

Sitasi:

Cahyani, W, U., Rachmah, D., N, & Erlyani., E. (2022). Hubungan antara Kebutuhan Afiliasi dengan Perilaku Asertif pada Peserta Didik SMK TELKOM Banjarbaru. *Jurnal Kognisia*, 5(1), 47-54.
<http://doi.org/10.20527/kognisia.2022.04.007>

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah yang di dalamnya terdapat manusia yang mempunyai kelebihan dan kekurangannya dengan lingkungan baik itu sosial ataupun alam beserta kelebihan dan keterikatannya (Mulyadi dkk., 2018). Salah satu cara untuk mendapatkan pendidikan yang baik adalah dengan bersekolah. Kelebihan dalam kemampuan komunikasi dan penyesuaian diri yang bagus dan konstruktif sangat diperlukan oleh para remaja di sekolah karena pentingnya proses komunikasi interpersonal untuk perkembangan remaja secara optimal dan remaja diminta agar bisa melakukan komunikasi interpersonal dengan baik (Aini dkk., 2018).

Peraturan Kementrian Pendidikan Nomor 44 tahun 2019 Pasal 6 dan Pasal 7 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) untuk jenjang SMA dan SMK usia maksimal 21 tahun, dan secara umum usia siswa pada jenjang SMA dan SMK adalah berusia remaja. Hurlock (2014) menjelaskan remaja dapat dilihat dari berpikir kritis secara psikologis dan sosial, peka terhadap perubahan dan mudah terpengaruh oleh perkembangan segala macam lingkungan. interaksi faktor genetik, biologis, lingkungan dan sosial.

Selama periode ketika remaja menghabiskan lebih banyak waktu diluar ruangan dengan teman sebayanya sebagai bagian dari suatu kelompok, sikap mereka dapat dipahami memiliki pengaruh yang lebih besar pada topik, penampilan dan perilaku daripada keluarga mereka sendiri (Hurlock, 2014). Kenakalan remaja di Indonesia apabila dilihat dari Kominisi Perlindungan Anak mengatakan bahwa sebesar 255 kasus tawuran pelajar pada tahun 2014. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat kasus tawuran di Indonesia meningkat 1,1 persen pada 2018.

Remaja cenderung mengikuti apapun yang dilakukan oleh teman sebaya, mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar ataupun teman sebayanya. Hubungan dengan teman sebaya ini akan menjadi hubungan yang baik serta positif jika remaja memiliki sikap

asertif. Asertifitas sendiri ialah kemampuan untuk dapat mengungkapkan yang ada pada diri individu dengan tegas dan mandiri serta, rasional dan juga tanpa merugikan orang lain (Rini dkk., 2016). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bustamam (2019) diketahui bahwa terdapat hubungan antara motif afiliasi dengan perilaku asertifitas remaja. Kemudian penelitian yang dikaji Aridarmaputri & Yuniarramah (2016) juga menunjukkan *adolescents* cenderung bergabung dalam tim karena hal ini merupakan aktivitas yang mengasikkan dan menarik serta dapat memenuhi kebutuhan atas hubungan dan kebersamaan dilingkungan sosial. Kebutuhan afiliasi adalah suatu kebutuhan sosial diartikan sebagai kebutuhan untuk selalu bersama dengan orang lain, karena setiap individu suka untuk bersosialisasi dengan orang lain. Kebutuhan afiliasi membentuk adanya suatu hubungan dari individu yang satu dengan yang lainnya dalam pertemanan dan kesetiaan (Bustamam, 2019).

Menurut penelitian terdahulu didapatkan data empirik pada siswa di SMAN 6 Banda Aceh perilaku asertif yang terdapat sebagian besar tergolong dalam kategori sedang. Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Banda Aceh memiliki kebutuhan afiliasi ada pada kategori sedang sebesar 70% peserta didik, kategori tinggi 17% peserta didik dan yang berada pada kategori rendah sebesar 13% peserta didik (Bustamam, 2019). Kebutuhan afiliasi memiliki peran penting dalam pergaulan, maka dari itu adanya perilaku asertif dalam diri individu yang akan membentuk perilaku dalam individu itu sendiri. Karena apabila memiliki kebutuhan afiliasi yang rendah dan perilaku asertif yang tinggi maka akan berpengaruh kepada diri individu itu sendiri, contohnya individu tidak akan mudah terpengaruh dalam pergaulan yang tidak baik. Sebaliknya jika kebutuhan afiliasi jauh lebih tinggi dibanding perilaku asertif maka akan membuat individu itu mudah terpengaruh dalam pergaulan yang tidak baik yang akan menimbulkan perilaku negatif.

Berdasarkan penelitian Ardita dkk. (2019) mengenai pelatihan asertif pada perawat yang bertujuan untuk membantu perawat mengubah citra diri mereka, dengan mudah mengekspresikan diri mereka, mengungkapkan pikiran dan gagasan tepat untuk meningkatkan harga diri. Asertif adalah salah satu *skill* terpenting bagi perawat di tempat kerja, terutama untuk mengurangi stres interpersonal, membangun hubungan tim yang efektif dan memberikan asuhan keperawatan yang memadai.

Pada penelitian ini peneliti memilih peserta didik SMK Telkom Banjarbaru sebagai subjek penelitian karena ditemukan beberapa *adolescence* yang berperilaku tidak asertif, mereka tidak dapat dalam mengungkapkan perasaan, keperluan dan opininya dipublik dan akan selalu untuk mengikuti dan melakukan sesuatu tidak diinginkan karena menuruti ajakan teman. Ada pula peserta didik bisa secara mandiri melakukan hal-hal dan mengungkapkan opini karena inisiatif dan keinginannya sendiri. Ada pula peserta didik suka meremehkan mereka bahkan yang selalu membiarkan temannya tidak dihargai. Ini disebabkan agar menghindari dijauhi oleh kelompoknya atau teman-temannya. Peserta didik akan selalu secara berkelompok menunjukkan perilaku yang sama dengan kelompoknya. Ada pula siswa yang selalu meminta agar satu kelompok dengan teman-temannya, ada pula siswa yang selalu ingin mengerjakan sesuatu secara individual daripada kelompok.

Peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku asertif pada peserta didik SMK Telkom Banjarbaru. Maka berdasarkan uraian serta studi pendahuluan yang telah dijabarkan mendorong peneliti untuk mengambil judul penelitian “Hubungan Antara Kebutuhan Afiliasi Dengan Perilaku Asertif pada Peserta Didik SMK Telkom Banjarbaru”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan dengan jenis penelitian korelasi dan dilanjutkan dengan menghitung besarnya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini menghubungkan dua variabel yaitu kebutuhan afiliasi sebagai variabel (X) dan perilaku asertif sebagai variabel (Y). Metode ini dikatakan kuantitatif karna informasi riset berbentuk angka serta analisis memakai statistik (Sugiyono, 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala RAS (*Rathus Assetive Scale*) dan juga skala kebutuhan afiliasi berdasarkan aspek yang dijabarkan oleh tokoh Muray (Dewi & Kuncoro, 2020). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang diberikan melalui *google form* guna untuk mencegah penyebaran *covid-19* yang mana pada saat penelitian ini berlangsung sedang ada pandemik yang menyebabkan semuanya menjalani pembelajaran secara online.

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI SMK Telkom Banjarbaru berjumlah 120 orang. Dalam menentukan jumlah sampel peneliti memakai teknik *simple random sampling*. Sugiyono (2017) menyebutkan bahwa *simple random sampling* sendiri ialah teknik untuk menentukan sampel yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Rumus yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael (dalam Sugiyono, 2017) menyebutkan bahwa penentuan jumlah sampel dari populasi pada tahap penelitian ini menggunakan dengan taraf tingkat kesalahan yang digunakan peneliti adalah 5%. Adapun rumus untuk menghitung jumlah sampel dari populasi yang diketahui sebagai berikut:

$$s = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N-1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

s = jumlah sampel

λ^2 = chi kuadrat untuk taraf kesalahan 5% adalah 3,841

N = jumlah populasi

P = peluang benar (0,5)

Q = peluang salah (0,5)

d = perbedaan rata-rata sampel dengan rata-rata populasi

Hasil perhitungan yang dilakukan menggunakan rumus Isaac & Michael dengan jumlah populasi 120 orang didapatkan sampel yang akan digunakan peneliti adalah 89.

Pengukuran

Intrumen penelitian yang digunakan adalah skala yang terdiri dari RAS (*Rathus Assetive Scale*) yang terdiri yang terdiri dari 30 aitem disusun berdasarkan sepuluh aspek perilaku asertif yaitu berinteraksi dengan tegas, mengekspresikan kekesalan atau ketidaksenangan, mempertahankan posisi sendiri, berinteraksi dengan orang lain secara terbuka, menyatakan perasaan secara terbuka, dan menolak permintaan. dan juga skala kebutuhan afiliasi berdasarkan aspek-aspek yang dijabarkan oleh tokoh Muray (Dewi & Kuncoro, 2020) yakni simpati, empati, kepercayaan, dan menyenangkan orang lain. Skala dibuat menggunakan skala *likert* dengan 6 macam pilihan untuk RAS (*Rathus Assetive Scale*) dan 4 pilihan untuk kebutuhan afiliasi.

Dari uji coba aitem pada skala perilaku asertif, aitem yang valid sebanyak 26 aitem dari 30 aitem dengan reliabilitas sebesar r Alpha = 0,915. Sedangkan pada uji coba kebutuhan afiliasi, aitem yang valid sebanyak 45 aitem dari 64 aitem dengan reliabilitas sebesar r Alpha = 0,878. Koefisien reliabilitas yang semakin mendekati nilai 1,0 maka pengukuran semakin reliabel (Azwar, 2015).

Prosedur

Peneliti terlebih dahulu melakukan persiapan seperti perizinan serta penyusunan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yakni

skala kebutuhan afiliasi serta skala perilaku asertif. Adapun langkah-langkah

HASIL

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan pada peserta didik SMK Telkom Banjarbaru yang dilaksanakan pada tanggal 13-20 April 2021, dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Kategorisasi Data Variabel Kebutuhan Afiliasi

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
Kebutuhan Afiliasi	$X < 90$	Rendah	0	0%
	$90 \leq X < 135$	Sedang	48	53,93%
	$135 \leq X$	Tinggi	41	46,06%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel 1, dapat diketahui bahwa 48 siswa SMK Telkom Banjarbaru (52,93%) memiliki kebutuhan afiliasi yang sedang, 41 siswa SMK Telkom Banjarbaru (46,06%) memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi, serta tidak ada subjek yang memiliki kebutuhan afiliasi yang rendah.

Tabel 2. Distribusi Kategorisasi Data Variabel Perilaku Asertif

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase
Perilaku asertif	$X < 64$	Rendah	4	4,49%
	$64 \leq X < 104$	Sedang	78	87,64%
	$104 \leq X$	Tinggi	7	7,86%

Berdasarkan data hasil kategori pada tabel 2 tersebut, dapat diketahui 4 siswa (4,49%) memiliki perilaku asertif yang rendah, 78 siswa (87,64%) memiliki perilaku asertif dengan kategori sedang, dan 7 siswa (7,86%) memiliki perilaku asertif dalam kategori tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic f	Sig.
Kebutuhan_Afiliasi	0,070 ₉	0,200*
Perilaku_Asertif	0,075 ₉	0,200*

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa kedua nilai signifikansi untuk skor kebutuhan afiliasi dan perilaku asertif adalah sebesar 0,200. Berdasarkan nilai signifikansi ini, maka signifikansi seluruh variabel lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa populasi data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F	Taraf Signifikansi
Kebutuhan Afiliasi Perilaku Asertif	31,721	0,000

Berdasarkan dari hasil uji linearitas di atas di dapatkan nilai signifikansi *linearity* sebesar 0,000 ($<0,05$) yang artinya terdapat hubungan linear secara signifikan antara variabel kebutuhan afiliasi dengan perilaku asertif.

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Korelasi *Product Moment*

Variabel	R	Taraf Signifikansi
Kebutuhan Afiliasi Perilaku Asertif	0,446	0,000

Berdasarkan dari hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan kebutuhan afiliasi dengan perilaku asertif memiliki korelasi $r = 0,446$ dari taraf signifikansi 0,000 ($0 < 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa memiliki hubungan yang signifikan antara kedua variabel, maka dengan hal tersebut hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan

perilaku asertif pada peserta didik SMK Telkom Banjarbaru dapat diterima.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data dengan menggunakan *Product Moment Correlation* dari Karl Pearson menunjukkan nilai korelasi $r = 0,446$ dari taraf signifikansi 0,000 ($0 < 0,05$). Nilai ini menunjukkan bahwa memiliki hubungan yang signifikan antara kedua variabel, maka dengan hal tersebut hipotesis yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku asertif pada peserta didik SMK Telkom Banjarbaru dapat diterima. Maka semakin tinggi kebutuhan afiliasi semakin tinggi pula perilaku asertif pada peserta didik SMK Telkom Banjarbaru. Hasil riset ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati dkk. (2020) bahwa adanya hubungan yang positif antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku asertif maka dari itu individu yang memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi akan cenderung sering berbagi makanan dengan teman yang lain tanpa disuruh oleh gurunya. Sedangkan anak dengan perilaku asertif yang tinggi juga akan memunculkan hal dalam bentuk komunikasi yakni anak mampu dalam membicarakan apa yang sedang ia rasakan.

Sementara itu, Damrah (2021) menemukan bahwa individu dengan efikasi diri yang baik akan menimbulkan asertif yang baik pada diri mahasiswanya. Maka dari itu sesuai dengan kebutuhan afiliasi dari seorang individu apabila seseorang tersebut mengikuti teman-teman kearah hal yang positif maka akan menimbulkan hal yang positif pula begitu juga sebaliknya.

Pada siswa smk mereka masih ada beberapa yang tidak memiliki sifat asertif. Menghindari percakapan antar individu sehingga bisa berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya, apabila siswa tidak memiliki perilaku itu maka akan merugikan dirinya sendiri serta akan sulit untuk mengungkapkan pendapat dikelas, berdiskusi dikelas, serta presentasi dikelas. Maka dari itu

haruslah dikembangkan perilaku asertif tersebut dengan cara pelatihan asertif. Ini sesuai dengan penelitian Hidayatullah (2020) pelatihan asertif melalui layanan konseling kelompok dengan teknik asertif training dapat meningkatkan sikap asertif pada diri siswa.

Selanjutnya berdasarkan hasil kategorisasi data kebutuhan afiliasi terdapat dapat bahwa 48 siswa SMK Telkom Banjarbaru (52,93%) memiliki kebutuhan afiliasi yang sedang, 41 siswa SMK Telkom Banjarbaru (46,06%) memiliki kebutuhan afiliasi yang tinggi, serta tidak ada subjek yang memiliki kebutuhan afiliasi yang rendah. Artinya, siswa dalam penelitian ini dominan memiliki kebutuhan afiliasi yang sedang. Perihal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Sari, 2020) bahwa kebutuhan afiliasi sesuai dengan satu dari tugas perkembangan remaja yakni membina relasi yang lebih spesifik dengan orang lain baik dengan berlawanan jenis ataupun dengan yang sesama jenis.

Sementara untuk distribusi kategorisasi data perilaku asertif terdapat bahwa diketahui 4 siswa (4,49%) memiliki perilaku asertif yang rendah, 78 siswa (87,64%) memiliki perilaku asertif dengan kategori sedang, dan 7 siswa (7,86%) memiliki perilaku asertif dalam kategori tinggi. Asertif sendiri menurut Garner (2012) adalah berperilaku terbuka, jujur, berdiri sendiri, menolak diintimidasi, ketika mendapatkan masalah mereka cenderung untuk menemukan solusi agar bisa keluar dari masalah tersebut, pendengar yang baik, menunjukkan pengertian.

Berdasarkan hasil kategorisasi diatas variabel kebutuhan afiliasi dengan tingkat yang sedang dan tinggi mampu berkontribusi untuk mempertahankan atau meningkatkan perilaku asertif pada diri peserta didik. Perihal ini berarti kebutuhan afiliasi pada kategori yang tinggi dikarenakan siswa mampu untuk membina hubungan yang lebih spesifik dengan orang lain ataupun dengan berlawanan jenis. Sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang sudah peneliti lakukan sebelumnya kepada peserta didik SMK Telkom Banjarbaru, beberapa dari

mereka selalu berkelompok, ini dilakukan agar menghindari dijaui oleh teman atau kelompoknya. Adapula mereka yang bisa secara mandiri melakukan hal-hal dan mengungkapkan opini karena inisiatif dan keinginannya sendiri.

Berdasarkan nilai koefisien hasil analisis data menunjukkan bahwa hubungan kebutuhan afiliasi dengan perilaku asertif memiliki korelasi $r = 0,446$ dari taraf signifikansi 0,000 ($0 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa sambungan efektif kebutuhan afiliasi dengan perilaku asertif sebesar 19,9% sedangkan 80,1% merupakan sumbangan dari faktor lainnya. Maka karena itu kebutuhan afiliasi bukan merupakan satu-satunya faktor yang memiliki hubungan dengan perilaku asertif pada peserta didik SMK Telkom Banjarbaru. Perilaku asertif juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan individu tersebut sesuai dengan penelitian yang dijelaskan oleh Wigunawati (2018) ia menjelaskan salah satu faktor asertif ialah pendidikan. Ketika pendidikan semakin tinggi pada diri seseorang maka semakin luas wawasan berpikirnya sehingga lebih terbuka terhadap banyak hal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya di lapangan. Ketidaktepatan waktu dalam pengambilan data karena pandemi COVID-19 (*corona virus*) yang membuat peneliti tidak bertemu secara langsung dengan subjek. Hal ini membuat peneliti tidak dapat mengendalikan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengisian aitem pernyataan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk meneliti variabel-variabel lain yang mempengaruhi perilaku asertif, seperti faktor jenis kelamin, pendidikan, dan pola asuh orang tua. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengambil populasi penelitian yang lebih besar, seperti menggunakan sampel peserta didik dari SMA/SMK lain untuk menghasilkan generalisasi dari hasil yang didapatkan, ataupun dengan melakukan perbandingan perilaku asertif yang dimiliki oleh peserta didik siswa dan siswi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku asertif peserta didik SMK Telkom Banjarbaru menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan dari kebutuhan afiliasi dengan perilaku asertif disekolah. Koefisien yang bernilai positif dapat diartikan bahwa semakin tinggi kebutuhan afiliasi maka semakin tinggi pula perilaku asertif pada peserta didik SMK Telkom Banjarbaru. Begitu pula kebalikannya, semakin rendah kebutuhan afiliasi maka semakin rendah pula peserta didik pada peserta didik SMK Telkom Banjarbaru. Hasil ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif kebutuhan afiliasi dengan perilaku asertif sebesar 19,9% sedangkan 80,1% merupakan sumbangan dari faktor lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat, khususnya kepada pihak SMK Telkom Banjarbaru baik pengurus maupun siswanya atas partisipasinya dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Z., Ramdani, A., & Raksun, A. (2018). Perbedaan penguasaan konsep biologi dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dan *guided inquiry* di MAN 1 Praya. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(1), 19-23.
- Ardita, V., Novieastari, E., & Gayatri, D. (2019, April). Effectiveness of assertive communication training in efforts to increase on work motivation affiliation nurse practitioner at regional general hospitals in Southeast Sulawesi. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2092, No. 1). AIP Publishing.
- Aridarmaputri, G. S., Akbar, S. N., & Yuniarramah, E. (2016). Pengaruh jejaring sosial terhadap kebutuhan afiliasi remaja di program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat. *Jurnal Ecopsy*, 3(1). <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/ecopsy/article/view/1937/1684>
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas edisi 4*. Pustaka Belajar.
- Bustamam, N. (2019). Hubungan motif afiliasi dengan perilaku asertif siswa. *Jurnal Suloh: Jurnal Bimbingan Konseling FKIP Unsyiah*, 4(1). <http://e-repository.unsyiah.ac.id/suloh/article/download/14167/10703>
- Damrah, L. (2021). Self-Assertiveness and the relationship with Academic Self-Efficacy and Student Engagement of Jordanian Students: A Descriptive, Correlational Study. *International Journal of Pedagogical Innovation*, 9(1).
- Dewi, T. N., & Kuncoro, J. (2020). Kebutuhan berafiliasi, introversi kepribadian serta ketergantungan pada facebook pada mahasiswa. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 6(2), 68-77. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.6.2.68-77>
- Garner, E. (2012). *Assertiveness-Re-claim Your Assertive Birthright*. Bookboon.
- Hidayatullah, S. (2020). Upaya Meningkatkan Asertivitas Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Asertif Training Pada Siswa Asuh Kelas X DPIB 2 SMK Negeri 1 Sampang. *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 7(2), 99-105.
- Hurlock, E. B. (2014). *Psikologi perkembangan; Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. (Edisi ke-5)*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi, S., Basuki, A. H., & Rahardjo, W. (2017). *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan teori-teori baru dalam*

- psikologi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Rini, R., Bahri, S., & Zuliani, H. (2016). Kontribusi perilaku asertif remaja terhadap penyesuaian sosial (Suatu Penelitian di MAN Kota Banda Aceh). *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 1(1). <http://www.jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/253/225>
- Sari, I. P. (2020). Hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan ketergantungan terhadap ponsel pada remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(3). <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/psikoneo/article/view/4800>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta
- Wati, F., Novianti, R., & Puspitasari, E. (2020). Hubungan antara kebutuhan afiliasi dengan perilaku asertif pada anak usia 5-6 tahun di Yayasan Buah Hati Bunda, TK, dan PAUD Bondar Desa Tambusai Barat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 520-527. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/494/439>
- Wigunawati, E. (2018). Faktor yang Memengaruhi Asertivitas Perempuan di Kabupaten Nias. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar*, 1(2), 191-201